

## BAB V PENUTUP

### 5. 1. Kesimpulan

Proses rekrutmen calon anggota legislatif perempuan di DPC PDI Perjuangan Kabupaten Tangerang dilaksanakan melalui mekanisme yang terstruktur dan sistematis yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu, penjangkaran, penyaringan dan penetapan. Penjangkaran dilakukan secara terbuka bagi seluruh masyarakat, baik dari internal partai maupun eksternal. Selanjutnya tahap penyaringan dilakukan oleh tim internal partai dengan mempertimbangkan faktor loyalitas, *trackrecord* serta hasil skorsing dari kandidat perempuan. Sementara itu, tahap penetapan ditentukan melalui rapat pleno yang diselenggarakan oleh DPC, atas pengawasan dari DPD dan DPP.

Sistem rekrutmen yang digunakan oleh DPC PDI Perjuangan Kabupaten Tangerang bersifat semi- terbuka. Artinya, meskipun proses awal berupa pendaftaran yang dapat diakses oleh masyarakat umum, tetapi seleksi dan pengambilan keputusan akhir dilakukan secara internal oleh elit partai tanpa keterlibatan langsung publik atau anggota partai di luar struktur pengurus. Hal ini menunjukkan adanya kontrol penuh dari partai terhadap siapa yang dianggap layak mewakili partai dalam kontestasi elektoral, sekaligus menjadi mekanisme untuk menjaga keselarasan antara ideologi partai dan kualitas kader.

Berdasarkan dengan teori *supply and demand*, ditemukan bahwa proses rekrutmen caleg perempuan di DPC PDI Perjuangan Kabupaten Tangerang sangat dipengaruhi oleh kedua sisi tersebut. Di sisi *supply* (penawaran), DPC mempertimbangkan pada faktor jaringan pendukung, loyalitas terhadap partai, keterampilan politik, ketersediaan waktu untuk kampanye, dan sumber daya finansial. Sementara faktor latar belakang politik, pendidikan, pekerjaan dan motivasi, ambisi dan minat ternyata tidak begitu menjadi faktor penting, sebab partai membuka ruang luas bagi siapa saja yang memiliki kemauan untuk belajar dan berjuang bersama partai. Dari sisi *demand* (permintaan), partai menetapkan sejumlah kriteria berbasis kebutuhan elektoral, antara lain elektabilitas calon, potensi kemenangan, kedekatan dengan komunitas lokal serta kebutuhan partai

untuk memperkuat basis dukungan di daerah pemilihan (dapil) tertentu.

Di lain sisi partai menghadapi tantangan dengan nyata dalam menjaring caleg perempuan yang bersedia maju dalam kontestasi politik. Meski banyak perempuan yang menjadi anggota struktur partai, tidak semua memiliki keinginan dan kesiapan untuk maju sebagai caleg. Oleh karena itu untuk dapat mengatasi tantangan tersebut, DPC PDI Perjuangan Kabupaten Tangerang menerapkan strategi khusus dalam merekrut perempuan, yaitu dengan cara membangun komunikasi yang intens dengan para tokoh masyarakat khususnya perempuan yang diberada diluar struktur partai. Tokoh-tokoh masyarakat perempuan yang direkrut tersebut umumnya berasal dari daerah setempat dan telah dikenal oleh masyarakat sehingga memiliki pengaruh sosial, kedekatan emosial di dengan masyarakat setempat dan basis masa sebagai jaringan pendukung yang kuat dan solid. Sehingga dengan ketersediaan yang dimiliki kandidat perempuan tersebut dapat diidentifikasi dan dijadikan sebagai target utama untuk direkrut. DPC melihat bahwa keberadaan mereka sangat potensial untuk menjadi penggerak politik di tingkat akar rumput. Sehingga langkah selanjutnya setelah proses pendekatan dan perekrutan dilakukan, para tokoh ini tidak serta-merta langsung diberikan tanggung jawab besar dalam struktur partai, melainkan diarahkan secara bertahap melalui proses pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan oleh partai.

Sehingga dengan strategi rekrutmen yang digunakan oleh DPC PDI Perjuangan Kabupaten Tangerang terbukti secara kuantitatif dengan meningkatnya jumlah caleg perempuan yang terpilih pada Pemilu Legislatif 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan rekrutmen tersebut mampu menghasilkan calon legislatif perempuan yang tidak hanya memenuhi kuota, tetapi juga berhasil memenangkan kepercayaan pemilih.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran Praktis**

#### **1. Peningkatan Pembinaan dan Kaderisasi Perempuan**

DPC PDI Perjuangan Kabupaten Tangerang diharapkan dapat lebih memaksimalkan program kaderisasi bagi kader perempuan. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas politik, kepemimpinan, serta

kesiapan mereka dalam menghadapi kompetisi politik. Melalui pelatihan intensif dalam bentuk pendidikan politik, komunikasi publik, dan simulasi kampanye menjadi langkah konkret yang digunakan.

## 2. Perluasan Jaringan Sosial Rekrutmen

Dalam upaya menjaring lebih banyak caleg perempuan yang berpotensi, partai perlu memperluas jaringannya dengan cara menggandeng tokoh perempuan dari luar struktur partai. Melalui pendekatan tersebut akan memperkuat basis rekrutmen sekaligus memperkaya latar belakang caleg perempuan yang direkrut.

## 3. Pendekatan Personal dan Rekrutmen Tokoh Perempuan

Pendekatan personal kepada tokoh-tokoh perempuan yang memiliki kredibilitas sosial namun belum terlibat dalam politik formal perlu terus dilakukan. Dengan langkah tersebut dapat membuka potensi besar bagi partai dalam mendapatkan caleg perempuan yang mempunyai basis massa yang kuat dan komitmen terhadap isu-isu gender dan masyarakat.

## 4. Peningkatan Transparansi dan Objektivitas Seleksi

Meskipun proses rekrutmen dilakukan secara terbuka dan diseleksi secara tertutup, disarankan bagi partai untuk mengembangkan sistem penilaian yang lebih terukur dan terbuka, seperti bobot nilai yang jelas untuk loyalitas, elektabilitas, dan keterampilan politik. Hal ini akan memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap proses rekrutmen partai.

### 5.2.2. Saran Teoritis

1. Penelitian ini memperkuat relevansi teori *supply and demand* dalam menjelaskan proses rekrutmen calon legislatif perempuan. Namun demikian, teori ini belum sepenuhnya mampu menangkap dimensi relasional dan kultural yang berperan dalam praktik rekrutmen partai di tingkat lokal. Oleh karena itu, untuk pengembangan teori ke depan, disarankan agar pendekatan *supply-demand* diintegrasikan dengan perspektif institusional dan kultural yang mempertimbangkan bagaimana dinamika kekuasaan dalam internal partai, nilai-nilai lokal, serta peran aktor informal turut membentuk proses seleksi kandidat.

2. Kedua, diperlukan penguatan pada sisi *supply* dalam teori ini, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti sistem kaderisasi partai, pendidikan politik, dan dukungan struktural terhadap perempuan yang ingin terjun ke politik. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, loyalitas, jaringan sosial, serta kesediaan mengikuti kaderisasi merupakan modal penting yang tidak selalu tersedia secara merata terhadap kandidat. Maka dari itu, penguatan sisi *supply* harus melihat lebih jauh pada bagaimana hambatan-hambatan struktural dapat diminimalkan melalui intervensi kebijakan internal partai.